

# Perempuan, Seni dan Pandemi

Anna Sungkar

anna\_sungkar@yahoo.co.id

## Abstrak

Sampai hari ini belum ditemukan obat Covid yang mujarab, masyarakat – dan peran besar perempuan dalam hal ini, mengusahakan bermacam-macam obat alternatif demi kesembuhan keluarganya. Kiranya upaya yang dilakukan perempuan untuk menanggulangi Covid, selain menggantikan suami untuk mencari nafkah, merupakan subyek yang menarik untuk dituangkan sebagai karya seni. Hal ini tidak terlepas dari telah bergesernya sikap masyarakat yang dahulu sangat berpikiran patriarkis menjadi lebih liberal. Seni memiliki fungsi sosial ketika membahas aspek kehidupan kolektif yang bertentangan dengan sudut pandang atau pengalaman seseorang. Pada bagian akhir diuraikan karya-karya yang berkembang di dunia karena terbawa oleh suasana yang ditimbulkan oleh pandemi.

**Keywords:** Covid, Corona, Pandemi, Patriarkis, Gender, Seni.

**Anna Sungkar** adalah kurator dan telah menyelesaikan program S-3 di ISI Surakarta.

## I. Pendahuluan

Pemikiran tentang perempuan, seni dan pandemi didasarkan pada kenyataan bahwa dalam masa pandemi justru perempuan menjadi jauh lebih berperan dari laki-laki. Ketika kantor-kantor ditutup dan sektor ekonomi menjadi terbatas arus gerakannya, maka terlihat bahwa laki-laki menjadi tidak berdaya karena sebagian besar dari mereka sekarang ini cuma hidup di rumah saja. Peran perempuan yang selama ini tidak terlihat, tiba-tiba menjadi menonjol karena merekalah yang sekarang terlihat jelas peranannya dalam kehidupan ini. Hal itu akan lebih nampak lagi ketika perempuan melalui jejaringnya mulai mempertukarkan kemampuan dan keterampilannya dengan perempuan lain demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka membuat makanan, menjahit baju, meracik ramuan obat tradisional, memperniagakan barang dan

jasa, termasuk membuka warung di rumah dan menjadi sopir taksi online. Laki-laki yang terbiasa bekerja formal, hidup di perkantoran, berangkat pagi dan kembali ke rumah malam hari, sekarang mereka gagap dan kemudian menjadi pelaku pasif atas nakhoda kehidupan yang kali ini diarahkan oleh sang istri.

## **II. Kebangkitan Perempuan**

Nampaknya pemikiran perempuan yang bisa berperan di depan sudah dimulai sejak abad 17, ketika Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Stanton mempelopori kebangkitan peran perempuan melalui surat kabar *The Revolution* di Inggris. Sebelum abad 19, perempuan selalu dianggap tidak rasional, yang kerap menggunakan perasaan sebagai tolak ukur. Pengaruh dogma gereja ketika itu, telah menyebabkan perempuan dianggap jelmaan iblis atau setan. Keadaan seperti itu telah membuat para filsuf Eropa memulai kritiknya pada kebijaksanaan-kebijaksanaan Gereja yang diskriminatif itu. Isu-isu kesetaraan mulai merebak dan menjadi perdebatan di seantero Eropa. Ketika itu memang terjadi pembodohan terhadap perempuan, perempuan hanyalah *second line* atau nomor dua dalam kehidupan. Perempuan dianggap hanya sekedar bisa meramu makanan, sementara yang laki-laki berburu, mencari bahan makanan, dan sebagainya. Terlihat bahwa perempuan tidak diberikan kepercayaan untuk ikut andil membantu laki-laki.<sup>1</sup>

Di abad 19, mulai muncul gerakan yang mendesak perempuan untuk dididik agar mampu bersaing untuk merebut kesempatan dalam memasuki prinsip-prinsip maskulinitas. Penindasan pada perempuan yang terjadi selama ini berakar pada jenis kelamin laki-laki dan ideologi patriarkinya. Penguasaan fisik terhadap perempuan merupakan sistem hierarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *previlage* ekonomi. Sementara Feminisme Marxist menolak gagasan biologi sebagai dasar pembedaan gender. Penindasan perempuan dianggap sebagai penindasan kelas

---

<sup>1</sup> Lailiyah, Sunnatul (12 November 2013). *Gerakan Feminisme: Sejarah, Perkembangan, serta Corak Pemikirannya*. PMII Abdurrahman Wahid.

dalam hubungan produksi, sehingga persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme.<sup>2</sup>

### III. Transformasi kedudukan wanita dan redefinisi sosial atas keluarga dan sexualitas

Ciri dasar masyarakat baru yang sudah maju adalah perubahan pada kondisi wanita. Transformasi itu mengalami kemajuan sejak tahun 1960-an. Ada dua fenomena yang berkorelasi: masuknya wanita secara besar-besaran kedalam pasar tenaga kerja ekonomi maju, dan gerakan sosial yang didasarkan pada pertahanan identitas yang terus dipelihara dengan berkembangnya pergerakan wanita dan feminisme secara umum. Perubahan struktur dan mobilisasi sosial adalah hal penting untuk mengerti transformasi peran wanita dan nilai-nilai dalam masyarakat. Transformasi struktur tenaga kerja dalam kondisi meningkatnya ekonomi informasi berhubungan langsung dengan perubahan posisi wanita dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Wanita yang berprofesi sebagai pekerja dalam jangka panjang, mendapatkan dirinya dalam posisi yang lebih baik di rumah, karena pembagian kerja sosial antara pencari nafkah dengan pengurus rumah tangga kehilangan dasar legitimasi kulturalnya. Melakukan empat tugas pada waktu yang sama (mencari uang, membereskan rumah, mengasuh anak, melayani suami) menekan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat, wanita yang bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga, nampaknya sudah tidak cocok lagi. Hal itu didukung oleh nilai-nilai feminis yang dibicarakan di media sebagai sebuah gerakan wanita dan ideologi. Walaupun banyak wanita tidak menyebut dirinya feminis, perubahan dramatis pada nilai-nilai wanita dalam masyarakat sudah terjadi hanya dalam satu generasi. Persamaan hak menjadi tujuan wanita secara keseluruhan. Namun lebih penting, mayoritas wanita di negara maju tahun 1960an tidak menerima lagi nilai-nilai keluarga patriarki. Diskriminasi gender adalah suatu fakta dalam semua masyarakat, sharing pekerjaan rumah tangga masih diabaikan sebagian besar orang. Namun struktur dan legitimasi patriarkis sudah berubah secara mendasar. Wanita tidak menerima otoritas pria lagi. Kekuasaan,

---

<sup>2</sup> Lailiyah

<sup>3</sup> Castells, Manuel (1999). *Flows, Network, and Identities: a Critical Theory of The Informational Society*. Dalam "Critical Education in the New Information Age", Rowman & Littlefield Publishers, Inc., Oxford, England, h. 50.

permainannya harus diatur atas dasar penafsiran – institusi masyarakat tidak dapat lagi hadir untuk mengembalikan patriarkisme. Penyampaian kebutuhan wanita pada media dan mobilisasi politik wanita secara cepat dibuat untuk menandingi struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat, suatu kecenderungan sejarah menuju kesetaraan gender.<sup>4</sup>

Namun patriarkisme tidak mudah menghilang dengan cepat. Hal yang sudah berakar itu merefleksikan dominasi berdasar gender akan tetap hidup dari generasi ke generasi. Dalam upaya melanjutkan nilai-nilai budaya lama masyarakat. Memang ekonomi membutuhkan partisipasi wanita dalam tenaga kerja, demikian pula kepentingan politik dibuat untuk mendapatkan pemilih wanita, dan ada tekanan yang kuat untuk memecah gerakan feminis. Namun mereka terus bersatu untuk membangun sejarah baru yang akan berdampak pada perubahan sistem sosial keseluruhan.

Perubahan yang paling penting terjadi pada keluarga. Keluarga yang patriarkal dipertanyakan, diikuti oleh periode krisis lembaga keluarga, mengikuti transisi sejarah. Karena kebutuhan wanita akan kesetaraan ditentang keras oleh kaum pria, maka pertentangan gender meningkat dengan perceraian dan banyaknya ibu rumah tangga tunggal. Di Amerika, sebagai contoh, lebih dari 50% pernikahan berakhir dengan perceraian. Juga pada keluarga tradisional, yang memiliki anak, hanya 25% ibu rumah tangga yang bertahan dengan model ini. Orang tua tunggal adalah model yang bertumbuh dengan cepat, diikuti oleh bujangan, dan pasangan tanpa anak. Untuk pasangan yang hidup bersama, terjadi perubahan mendasar atas peran keluarga. Ibu rumah tangga yang berkarir sudah menjadi normal, dan diperlukan negosiasi terus menerus untuk mengakomodasikan anggota keluarga yang bekerja profesional.<sup>5</sup>

Karena keluarga yang bekerja harus tetap memperhatikan pengurusan anak, maka merawat anak menjadi elemen dasar dalam masyarakat. Masyarakat yang berbeda akan memiliki solusi pengurusan anak yang berbeda pula. Untuk Eropa, hubungan keluarga membantu penanganan krisis, yaitu kakek-nenek ikut mengurus cucu. Di Amerika,

---

<sup>4</sup> Castells, 53

<sup>5</sup> Castells, 51

untuk mengurus rumah, golongan menengah profesional menyewa pekerja lokal yang biasanya berasal dari negara dunia ketiga. Sementara untuk wanita kelas pekerja, mereka menitipkan anaknya ke tetangga. Kedua kasus tersebut mempengaruhi pola sosialisasi anak. Seandainya seseorang tidak banyak mencurahkan waktunya untuk mengurus rumah, mereka dapat lebih banyak mencurahkan waktunya untuk mengurus anak, sehingga menimbulkan kedekatan emosional. Pola semacam itu menghasilkan generasi baru yang tersosialisasi keluar dari pola tradisional keluarga patriarkal. Dan sejak kecil anak sudah terekspos dengan dunia berbeda dan dunia orang dewasa. Secara sosiologis, situasi baru tersebut mengecilkan peran keluarga patriarkal dan meragamkan peran dalam keluarga. Hasilnya kita akan mendapatkan kepribadian yang lebih kompleks, dan lebih mampu mengadaptasi perubahan peran dan konteks sosial.

Meningkatnya individualisasi pada keluarga membuat kecenderungan anggotanya melepaskan kebutuhan personal di luar lembaga. Pada taraf tertentu, nilai personal tentang seksualitas tidak harus disalurkan dalam lembaga keluarga. Mayoritas orang dewasa yang hidup di luar ikatan keluarga tradisional, mempunyai ekspresi seksualitas pada hubungan interpersonal yang terbuka dalam dimensi yang baru itu. Walau ada sosialisasi pada anak remaja atas bahaya AIDS, hal itu tidak dapat mengurangi kecenderungan pola seksual tersebut.

Ekspresi terbuka atas seksualitas tersebut, secara perlahan diterima oleh masyarakat, termasuk membiarkan homoseksualitas. Hal tersebut digiatkan oleh gerakan gay dan lesbian yang kemudian menjadi agen penting dari perubahan budaya. Gerakan gay bukan sekedar membela hak gay semata tetapi juga gerakan untuk melegitimasi seksualitas dalam masyarakat, tanpa kontrol pembatasan.<sup>6</sup>

Dimulai dengan revolusi wanita terhadap kondisi di rumah, diikuti dengan masuknya mereka secara masif ke dalam tenaga kerja informasi, kemudian mereka meragukan atau menolak model keluarga patriarkal. Krisis keluarga tradisional tersebut

---

<sup>6</sup> Castells, 52

meningkatkan pemisahan dimensi-dimensi yang sebelumnya bersatu dalam kelembagaan:

- Hubungan interpersonal antara pasangan suami-istri
- Kehidupan profesional anggota keluarga dalam rumah tangga
- Asosiasi ekonomi dari anggota keluarga
- Pembagian kerja domestik (mengurus rumah)
- Munculnya anak
- Seksualitas

Terjadi masalah pada semua dimensi, karena tidak diselesaikan dalam struktur yang formal seperti ketika masih dalam keluarga patriarkal. Hal ini menjelaskan kesulitan untuk menjaga hubungan yang stabil pada rumah tangga. Jelas bahwa suatu keluarga yang ingin bertahan, maka bentuk kelembagaan dalam hubungan sosial baru tersebut harus didefinisikan. Demikian pula peran sosial baru dan fungsi untuk wanita, harus dibangun.

Pada saat yang sama, perubahan teknologi dalam teknik reproduksi membuat kemungkinan disosiasi fungsi reproduksi pada hubungan sosial dan personal keluarga. Kemungkinan pembuahan in-vitro, penitipan kandungan (*surrogate mother*), bayi yang diproduksi dalam laboratorium (bayi tabung?) membuka area baru eksperimentasi sosial. Dimana masyarakat akan mencoba mengontrol dan menekan sebanyak mungkin fondasi moral dan legal. Karena wanita boleh mempunyai anak atas kemauan sendiri tanpa mengetahui siapa ayahnya dan pria dapat meminjam kandungan ibu untuk memiliki anak. Hal ini memutus hubungan antara yang biologis dengan yang sosial pada reproduksi manusia, memisahkan hubungan sosial terhadap orang tua. Pada kondisi seperti ini, keluarga harus didefinisikan kembali agar menjadi jelas statusnya.

Keluarga dan seksualitas menentukan secara fundamental sistem personalitas. Sehingga terbuka pertanyaan bagaimana struktur keluarga dengan seksualitas terbuka membawa kemungkinan personalitas jenis baru yang dapat diterima. Kemampuan untuk merespon

perubahan dalam masyarakat pada level individu adalah kemampuan menemukan definisi peran, yang dipertimbangkan sebagai proses mikro yang penting dari masyarakat post-industri.

Kalau kita menggunakan teori psikoanalisa, kita dapat katakan bahwa pengakuan terbuka atas hasrat individu membawa kita pada institusionalisasi penyimpangan hasrat. Karena secara definisi, pelanggaran hasrat yang konstan atas pengakuan seksualitas di luar keluarga akan menyebabkan ketegangan sosial yang ekstrem. Sejauh penyimpangan tersebut hanya merupakan ekspresi seksualitas di luar ikatan keluarga, masyarakat akan mudah menerima persoalan tersebut, yaitu dengan menyalurkannya melalui situasi dan konteks organisasi yang sudah ada (misalnya prostitusi). Namun ketika keluarga patriarkal sudah tidak ada lagi, maka penyimpangan tersebut menjadi individu melawan masyarakat. Fungsi keluarga untuk menengahnya sudah hilang, hal ini membuka jalan untuk ekspresi hasrat dalam bentuk kekerasan irasional. Hancurnya keluarga tradisional membuat ekspose seksualitas menjadi hal biasa (film porno menjadi siaran *prime time* acara televisi). Dan penyebaran kekerasan dalam masyarakat menjadi jalan belakang dari keinginan tak terkontrol.

Pada akhirnya, kebebasan dalam hubungan berkeluarga berlawanan dengan penindasan pribadi yang ditimbulkannya sendiri. Untuk keluar dari kebebasan yang terbuka ini, masyarakat informasi harus berusaha menghilangkan keresahan individual dan kekerasan sosial. Sampai bentuk kontrol baru didapatkan. Kontrol yang membawa para pria, wanita dan anak-anak bersama-sama, dalam rekonstruksi struktur keluarga yang lebih baik, sambil menjinakkan kebebasan wanita dan ketidakpastian kaum pria.<sup>7</sup>

#### **IV. Seni**

Dapatkah Seni merefleksikan apa yang terjadi pada kaum perempuan? Pertanyaan ini akan menuntun kita ke pertanyaan lain yang lebih mendasar, yaitu - apa gunanya seni bagi kehidupan kita. Menurut Merriam-Webster, seni adalah "penggunaan

---

<sup>7</sup> Castells, 54

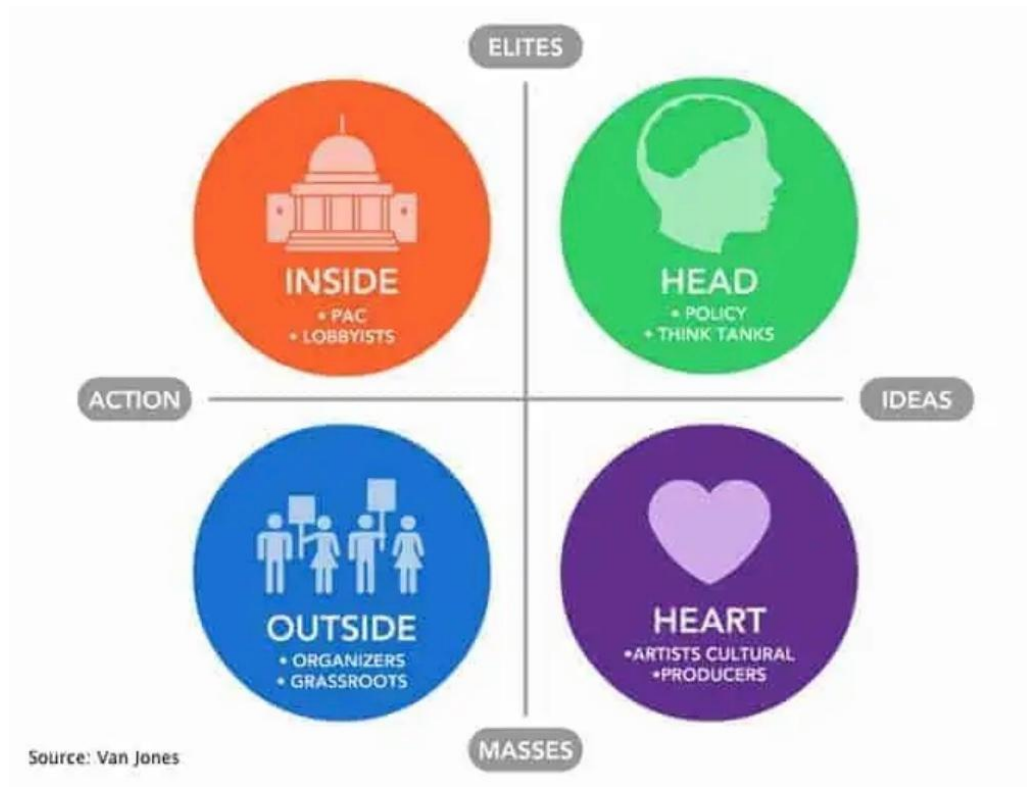
keterampilan dan imajinasi kreatif secara sadar terutama dalam produksi obyek estetika" (Merriam-Webster). Tetapi sesungguhnya pengertian tentang seni sangat beragam, Leo Tolstoy seorang novelis terkenal Rusia mengatakan, "seni adalah aktivitas di mana seseorang, setelah mengalami emosi, dengan sengaja mentransmisikannya kepada orang lain". Selama hidupnya, Tolstoy dikenal menulis berdasarkan pengalaman hidupnya, seperti karyanya yang paling terkenal, "War and Peace" yang banyak menggunakan pengalamannya selama Perang Krimea. Dan apakah definisi seni menurut Tolstoy adalah yang terbaik atau tidak, intinya adalah orang melihat seni berdasarkan bagaimana mereka mengalaminya. Frank Lloyd Wright, arsitek terkenal yang tinggal di Chicago, ketika ia hidup pernah mengatakan bahwa seni itu sebuah penemuan dan pengembangan prinsip-prinsip dasar alam agar menjadi bentuk-bentuk indah yang cocok untuk digunakan manusia. Sementara, Elbert Hubbard beranggapan bahwa seni itu bukan sesuatu, tetapi ia adalah suatu cara. Sebuah penguasaan, cara ideal dalam melakukan sesuatu.<sup>8</sup>

Pertanyaan tentang mengapa seni itu penting, dapat kita carikan jawabannya dari Van Jones. Van Jones menyajikan grafik yang secara akurat mewakili interaksi antara empat aspek masyarakat dan anggotanya yang berbeda.

---

<sup>8</sup> Ibrahim, Afzal (8 Mei 2021). *What is Art? Why is Art Important?* THE ART/ST.  
<https://www.theartist.me/art/what-is-art/>





Gambar 1 – Grafik Van Jones tentang fungsi seni.

Grafik pada gambar 1 mewakili masyarakat kita. Masyarakat dikendalikan oleh elit yang kuat, massa, pemerintah, pencipta budaya dan seniman. Di sebelah kiri adalah tindakan, dan di sebelah kanan, adalah ide. Elit berada di atas, dan massa berada di bawah. Ada tindakan dalam dan tindakan luar. Di dalam, ada banyak uang yang terlibat, elit menghabiskan milyaran rupiah untuk mempengaruhi politisi dan pembuat kebijakan. Sementara tindakan orang dalam birokrasi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pembuat kebijakan. Di luar, kaum akar rumput mendesakkan harapan dan kebutuhan kita, sehingga kandidat pemimpin yang terpilih akan mengesahkan undang-undang yang memberi kita kekuatan. Massa mencerminkan apa yang sebenarnya diinginkan masyarakat (*heart*, pada gambar kanan bawah).

Pada sisi kiri gambar, "tindakan," sering kali berarti perubahan kebijakan yang dapat diukur. Sisi kanan, "gagasan" (*ideas*), lebih sulit untuk dilihat. Kita tidak membicarakan tentang hal-hal konkret di sini, melainkan membicarakan pemikiran dan kebijakan (*head*). Institusi akademik dan *think tank* (para pakar), sangat penting dalam menciptakan budaya berpikir. Sementara sisi kiri (*action*), terus menghasilkan perubahan kebijakan yang dapat diukur dan undang-undang baru, sisi kanan "*ideas*", mungkin sulit untuk diukur hasilnya. Meskipun "kepala" berbicara teori dan akademisi, seringkali gagal menghasilkan kontribusi yang signifikan bagi pembuat kebijakan.

Seniman ikut berperan di sini, mereka ada pada kuadran kanan bawah, di sisi ide, di "ruang hati (*heart*).\" Seni diposisikan secara unik untuk menggerakkan orang, mengilhami kita, memicu pertanyaan baru, dan memancing rasa ingin tahu, kegembiraan, dan kemarahan. Seniman dapat memperkuat keinginan dan mendorong orang untuk bertindak. Mereka tidak berpikir seperti pembuat kebijakan atau akademisi. Seniman berpikir dari hati mereka – ide-ide besar, revolusioner, dan visioner. Inilah sebabnya mengapa seniman mampu menggerakkan orang untuk bertindak, sehingga menciptakan kontribusi budaya dan politik yang signifikan. Hal inilah yang membuat seni menjadi kuat.<sup>9</sup>

## **V. Dampak Seni terhadap Politik, Budaya, dan Manusia**

Seni sangat penting dalam masyarakat karena merupakan unsur penting untuk memberdayakan hati orang. Ketika para aktivis menampilkan gambar anak-anak yang menderita kemiskinan atau penindasan dalam kampanye mereka, hal ini akan menjadi seni yang menarik sanubari elit masyarakat yang kuat untuk melakukan perubahan. Demikian pula, ketika fotografer mempublikasikan foto-foto daerah yang dilanda perang, hal itu akan menarik perhatian massa, yang mana hati masyarakat kemudian menjangkau mereka yang membutuhkan bantuan. Ketika seorang seniman menciptakan musik dan film yang hebat, hal itu menghibur orang-orang di seluruh dunia. Menjadikan seni yang membuat perbedaan dalam masyarakat. Contoh seni yang sangat modern

---

<sup>9</sup> Ibrahim

dalam aksi adalah seni jalanan. Ketika seniman jalanan terkenal Italia, Blu, membuat mural di Kreuzberg, karya itu memicu banyak reaksi kuat dan berbeda yang berakar dalam pada perbedaan antara Berlin Timur dan Barat.<sup>10</sup>



Gambar 2 - Mural karya Blu di Kreuzberg.

Siapa yang mengira bahwa lukisan dinding yang menggambarkan dua sosok bertopeng yang mencoba membuka kedok satu sama lain dapat memicu reaksi keras seperti itu? Dari kasus mural di Kreuzberg itu, efek karya tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah karya seni yang dibuat dengan baik dapat memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Seni itu dapat digunakan untuk menghibur, menciptakan kesadaran, dan bahkan menginspirasi orang asing untuk menerima pemikiran orang lain, tidak peduli betapa aneh atau asingnya pemikiran tersebut. Pesan itulah yang disiratkan John Dewey dalam *Art as an Experience*:

“Rintangan dihancurkan, prasangka yang membatasi akan mencair ketika kita masuk ke dalam semangat seni. Pencairan yang tidak masuk akal ini jauh lebih manjur

---

<sup>10</sup> Henke, Lutz (19 Desember 2014). *Why We Painted over Berlin's Most Famous Graffiti*. The Guardian.

daripada perubahan yang disebabkan oleh penalaran, karena seni akan langsung masuk ke dalam sikap.”<sup>11</sup>

Seni sangat penting di dunia kita yang sangat mengglobal. Ia telah memainkan peran penting dalam membantu memerangi intoleransi budaya yang berbeda, rasisme, dan bentuk lain dari segregasi sosial yang tidak adil. Seni membantu mewujudkannya dengan memastikan bahwa identitas dan budaya mereka diakui di seluruh dunia. Seni menjadi begitu kuat karena menyentuh kita secara emosional. Seni itu kuat karena berpotensi mempengaruhi budaya, politik, dan bahkan ekonomi kita. Saat kita melihat karya seni yang kuat, kita merasakan karya itu menyentuh jauh di dalam hati kita, memberi kita kekuatan untuk membuat perubahan di kehidupan nyata. Dalam kata-kata Leo Tolstoy:

“Aktivitas seni didasarkan pada kapasitas orang untuk menginfeksi orang lain dengan emosi mereka sendiri dan untuk terinfeksi oleh emosi orang lain. Emosi yang kuat, lemah, penting, tidak relevan, baik atau emosi yang buruk – jika mereka mencemari pembaca, penonton, atau pendengar – ia sudah mencapai fungsi seni.”<sup>12</sup>

Berkali-kali dalam sejarah kita mendengar orang dikritik, diancam, disensor, dan bahkan dibunuh karena karya seni mereka. Mereka yang bertanggung jawab atas reaksi ini, baik pemerintah yang berperang atau kelompok pembangkang, mengambil tindakan ini terhadap seniman karena mengetahui seberapa besar karya mereka dapat mempengaruhi politik di wilayah tertentu. Namun, di tangan orang-orang baik, seni dapat digunakan untuk mengembalikan harapan atau menanamkan keberanian dalam masyarakat yang sedang mengalami banyak kesulitan. Seni yang hebat dapat memunculkan sentimen yang kuat dan menceritakan kisah-kisah yang bermakna.

---

<sup>11</sup> Ibrahim

<sup>12</sup> Ibrahim

Pada zaman Victoria di Inggris, perempuan mulai menuliskan nama mereka sendiri dalam karya yang mereka buat. Karya seni klasik seperti "*Portia Wounding Her Thigh*" karya Elizabeth Sirani, sebuah lukisan yang menandakan pesan bahwa seorang wanita sekarang bersedia menjauhkan diri dari bias gender. Sebuah penggambaran yang brilliant yang dapat mengubah masalah moral dan politik zaman itu menjadi sesuatu yang artistik dan kultural serta menentang superioritas lelaki melalui seni.<sup>13</sup>



Gambar 3 - Elizabeth Sirani, "*Portia Wounding Her Thigh*".

Subjek lukisan menggambarkan tindakan seorang wanita yang memiliki kekuatan yang sama dengan pria. "Portia" mewakili penyerahan diri karena dia bukan tipe wanita yang sama yang dikenal di masyarakat sebagai lemah dan rentan terhadap gosip. *Portia Wounding Her Thigh* merupakan salah satu karya revolusioner dalam sejarah yang akhirnya membuka pintu seni bagi perempuan secara umum, yang pada akhirnya menunjukkan kekuatan perempuan dalam seni. Seperti halnya *Portia*, banyak karya

---

<sup>13</sup> Dubard de Gaillarbois (Januari 2014). *Elisabetta Sirani's Porcia Wounding Her Thigh (1664), a Piece of Mute Eloquence or a Meta-Painting?* DOI: 10.1484/J.IKON.5.102977. Research Gate, Jurnal Ikon, h. 243

seni yang memunculkan wacana intelektual yang kuat – jenis yang dapat mempertanyakan norma dan mengubah perilaku masyarakat. Namun tetap saja, seni hanya ada untuk menjangkau seseorang yang memiliki pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang sama dengan seniman. Dan seni lebih dari sekadar praktik, ia adalah cara hidup. Seni lebih dari sekedar keterampilan, ia adalah gairah. Seni lebih dari sekedar gambar, karena masing-masing menceritakan sebuah cerita. Fakta bahwa seni sangat terkait dengan pengalaman manusia membuatnya tidak mengejutkan bahwa kita selalu menjadikannya bagian dari cara hidup kita. Ada yang bilang seni itu membosankan. Tetapi faktanya tetap bahwa seni memiliki kekuatan untuk mengambil praktik budaya dari tempat asalnya dan kemudian mengangkut dan mengintegrasikannya ke berbagai belahan dunia tanpa kehilangan identitasnya. Inilah sebabnya kita percaya bahwa seni adalah bentuk ekspresi manusia yang kreatif, cara memperkaya pengalaman manusia.<sup>14</sup>

## **VI. Fungsi Sosial**

Kita mungkin bertanya-tanya, "apa yang dipikirkan sang seniman ketika mereka menciptakan sebuah karya seni?". Kita sebagai pemirsa mungkin bertanya pada diri sendiri bagaimana karya seni itu membuat kita merasakan sesuatu ketika melihatnya. Hal itu melibatkan periode waktu, lokasi penciptaan, dan pengaruh budaya. Semua faktor yang harus dipertimbangkan sebelum mencoba menetapkan fungsi pada seni. Mengambil sesuatu di luar konteks dapat menyebabkan kesalahpahaman seni dan salah menafsirkan niat seniman, yang tidak pernah ia ingin lakukan.

Seni memiliki fungsi sosial ketika membahas aspek kehidupan kolektif yang bertentangan dengan sudut pandang atau pengalaman seseorang. Pemirsa sering berhubungan dengan seni sosial dan kadang-kadang terpengaruh olehnya. Misalnya, seni publik di Jerman tahun 1930-an memiliki tema simbolis yang luar biasa. Apakah seni ini memberikan pengaruh pada penduduk Jerman? Jelas demikian, seperti yang dilakukan poster-poster politik dan patriotik di negara-negara Sekutu pada waktu yang

---

<sup>14</sup> Ibrahim

sama. Seni politik, seringkali dirancang untuk menyampaikan pesan tertentu, selalu membawa fungsi sosial. Cangkir teh Dada yang tertutup bulu, tidak berguna untuk menampung teh, membawa fungsi sosial karena memprotes Perang Dunia I.<sup>15</sup>



Gambar 4 – Meret Oppenheim, “*Luncheon in Fur*”, 1936.

Seni yang menggambarkan kondisi sosial seringkali hadir dalam bentuk fotografi. Fotografer Amerika Dorothea Lange (1895–1965) bersama dengan banyak lainnya sering memotret orang dalam kondisi yang sulit untuk dilihat dan dipikirkan. Pelukis Spanyol Francisco Goya (1746–1828) dan seniman realis Inggris William Hogarth (1697–1764) melukis orang-orang susah dan miskin untuk memotivasi perubahan sosial dengan seni mereka. Seorang seniman dapat membuat karya dari kebutuhan untuk ekspresi diri atau kepuasan. Mereka ingin mengkomunikasikan pemikiran atau menyampaikan suatu pernyataan kepada pemirsa. Terkadang seorang seniman hanya berusaha memberikan pengalaman estetis, baik bagi diri sendiri maupun penonton.

---

<sup>15</sup> Martyris, Nina (9 Februari 2016). ‘*Luncheon in Fur*’: *The Surrealist Teacup that Stirred the Art World*. The Salt.



Mengetahui latar belakang dan perilaku seorang seniman akan membantu ketika kita ingin menafsirkan karya mereka.<sup>16</sup>

## VII. Pandemi

Kita mulai merasakan pandemi pada bulan Maret tahun 2020. Ketika Pemerintah memutuskan *lock down*, menutup sebagian akses untuk mobilitas manusia, sebagaimana yang dilakukan hampir seluruh negara di dunia yang terkena pandemi Covid 19. Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Jokowi bersama jajarannya mengumumkan kasus pertama positif Covid di Indonesia. Disebutkan, ada dua orang WNI yang terinfeksi virus Corona, yakni seorang ibu (64) dan anak (31) di Depok, Jawa Barat. Dilaporkan, mereka tertular Covid dari seorang warga negara Jepang yang sempat ke Indonesia pada Februari 2020. "Setelah ditemukan ternyata orang yang terkena virus Corona ini berhubungan dengan dua orang. Seorang ibu yang umurnya 64 dan putrinya yang berumur 31 tahun dicek oleh tim kita ternyata pada posisi yang sakit," tambahnya. Hanya butuh waktu 38 hari untuk Covid menginfeksi seluruh provinsi di Indonesia, yakni pada 9 April 2020. Provinsi terakhir yang mengumumkan adanya kasus Covid adalah Gorontalo. Gubernur Rusli Habibie mengumumkan kasus positif Covid pertama di wilayahnya. Pasien tersebut diketahui merupakan jamaah tabligh yang mengikuti acara di Gowa, Sulawesi Selatan. Selanjutnya, butuh waktu hampir 5 bulan atau 147 hari untuk Indonesia mencatat 100.000 kasus Covid. Tepatnya, saat itu terjadi pada 27 Juli 2020. Pada 8 September 2020, total kasus positif Covid di Indonesia sudah mencapai 200.000 kasus. Artinya hanya butuh waktu 45 hari untuk Indonesia mencatat penambahan 100.000 kasus sejak 27 Juli. Pada 4 Oktober 2020, kasus Covid di Indonesia tembus di angka 300.000 kasus. Hal ini menunjukkan, penambahan kasus infeksi virus Corona kian bertambah pesat di Indonesia. Pasalnya, hanya butuh waktu 26 hari untuk Indonesia mencatat penambahan 100.000 kasus sejak 8 September. Masih dalam bulan yang sama, kasus Covid di Indonesia sudah kembali bertambah sebanyak

---

<sup>16</sup> Shelley, Esaak (13 Agustus 2019). *The Most Important Function of Art*. ThoughtCo.



100.000 kasus, yakni pada 28 Oktober 2020. Terhitung hanya berjarak 24 hari untuk Indonesia mencatatkan 400.000 kasus Covid sejak 4 Oktober.<sup>17</sup>

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan pandemi global atas virus Corona yang telah menyebar ke setidaknya 177 negara dan wilayah, menewaskan lebih dari 17.000 orang dan menginfeksi lebih dari 390.000, menurut Universitas Johns Hopkins. Covid berawal pada 31 Desember 2019, ketika Tiongkok memberi tahu WHO tentang beberapa kasus pneumonia yang tidak biasa di Wuhan, sebuah kota pelabuhan yang berpenduduk 11 juta orang di provinsi Hubei tengah. Virus itu tidak diketahui. Beberapa dari mereka yang terinfeksi bekerja di Pasar Grosir Makanan Laut Huanan di kota itu, yang ditutup pada 1 Januari 2020. Ketika para ahli kesehatan bekerja untuk mengidentifikasi virus di tengah kekhawatiran yang meningkat, jumlah infeksi melebihi 40 orang. Pada tanggal 5 Januari, pejabat Tiongkok mengesampingkan kemungkinan bahwa ini adalah kambuhnya virus sindrom pernafasan akut (SARS) yang parah - penyakit yang berasal dari Tiongkok dan menewaskan lebih dari 770 orang di seluruh dunia pada 2002-2003. Pada 7 Januari, para pejabat mengumumkan mereka telah mengidentifikasi virus baru. Menurut WHO, virus itu bernama 2019-nCoV dan diidentifikasi sebagai milik keluarga coronavirus, yang meliputi SARS dan flu biasa. Virus Corona adalah umum dan menyebar jika kita berada di dekat orang yang terinfeksi dan menghirup *droplet* yang dihasilkan ketika mereka batuk atau bersin. Atau menyentuh permukaan tempat *droplet* itu mendarat dan kemudian menyentuh wajah atau hidung seseorang. Pada 11 Januari, Tiongkok mengumumkan kematian pertamanya karena virus itu, seorang lelaki berusia 61 tahun yang telah membeli barang-barang dari pasar makanan laut. Pengobatan tidak memperbaiki gejalanya setelah ia dirawat di rumah sakit dan ia meninggal karena gagal jantung pada malam hari tanggal 9 Januari. Pada 13 Januari, WHO melaporkan sebuah kasus di Thailand, yang pertama di luar Tiongkok, pada seorang wanita yang datang dari Wuhan. Pada 16 Januari, Kementerian kesehatan Jepang melaporkan kasus yang dikonfirmasi pada seorang pria yang juga mengunjungi Wuhan. Pada 17 Januari, ketika kematian kedua

---

<sup>17</sup> Dwianto, Achmad Reyhan (4 Nov 2020). *Perjalanan 8 Bulan Pandemi Virus Corona COVID-19 di Indonesia*. Detikhealth.

dilaporkan di Wuhan, otoritas kesehatan di AS mengumumkan bahwa tiga bandara akan mulai menyaring penumpang yang datang dari kota lain. Pihak berwenang di Amerika Serikat, Nepal, Prancis, Australia, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Vietnam, dan Taiwan mengkonfirmasi kasus selama beberapa hari berikutnya. Pada 20 Januari, Tiongkok melaporkan kematian ketiga dan lebih dari 200 infeksi, dengan kasus-kasus juga dilaporkan di luar provinsi Hubei termasuk di ibu kota Beijing, Shanghai dan Shenzhen.<sup>18</sup>

Sementara itu, seorang ahli Tiongkok tentang penyakit menular mengkonfirmasi penularan dari manusia ke manusia, hal itu meningkatkan kekhawatiran akan terjadi wabah besar ketika jutaan orang bepergian untuk liburan Tahun Baru Imlek. Negara-negara Asia meningkatkan langkah-langkah untuk memblokir penyebaran virus, memperketat pengawasan di bandara terutama kedatangan dari daerah-daerah berisiko tinggi Tiongkok. Pada 22 Januari, jumlah kematian di Tiongkok melonjak dengan lebih dari 550 infeksi. Banyak bandara Eropa meningkatkan pemeriksaan pada penerbangan dari Wuhan. Wuhan ditempatkan di bawah karantina efektif pada 23 Januari dan keberangkatan lewat udara serta kereta api ditanggguhkan. Langkah-langkah yang sama diumumkan untuk dua kota lagi di provinsi Hubei: Xiantao dan Chibi. Beijing membatalkan acara untuk Tahun Baru Imlek, mulai 25 Januari, sementara para pejabat melaporkan kematian pertama di luar Hubei. WHO mengatakan pada tanggal 23 Januari, bahwa wabah itu belum merupakan keadaan darurat publik yang menjadi perhatian internasional dan tidak ada "bukti" dari penyebaran virus antara manusia di luar Tiongkok. Pada 24 Januari, angka kematian di Tiongkok mencapai 26 orang dan pemerintah melaporkan lebih dari 830 infeksi. Shanghai Disneyland ditutup dan kota-kota lain mengumumkan penutupan tempat hiburan. Beijing mengatakan bagian dari Tembok Besar dan landmark terkenal lainnya juga akan ditutup. Pada 25 Januari, pembatasan perjalanan diberlakukan pada lima kota lagi di Hubei, menjadikan jumlah keseluruhan orang yang terkena dampak menjadi 56 juta. Sementara itu Hong Kong menyatakan darurat virus, membatalkan perayaan Tahun Baru Imlek dan membatasi

---

<sup>18</sup> Baharman (25 March 2020). *Ini Perkembangan dari Waktu ke Waktu Krisis Korona di Dunia*. Media Indonesia. <https://m.mediaindonesia.com/internasional/298776/ini-perkembangan-dari-waktu-ke-waktu-krisis-korona-di-dunia>

perjalanan ke daratan Tiongkok. Pada 26 Januari, jumlah korban tewas naik menjadi 56, dengan hampir 2.000 kasus dikonfirmasi karena pembatasan perjalanan ditingkatkan dan Hong Kong menutup taman hiburan Disneyland dan Ocean Park. Kasus-kasus baru dikonfirmasi di AS, Taiwan, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. Pada 27 Januari, jumlah korban tewas di Tiongkok naik menjadi 106, dengan 100 di provinsi Hubei, otoritas melaporkan. 4.515 orang lainnya di Tiongkok dilaporkan terinfeksi. Ada 2.714 kasus yang dikonfirmasi di provinsi Hubei, naik dari 1.423 sehari sebelumnya. Pada 30 Januari, WHO menyatakan virus Corona sebagai darurat global ketika jumlah kematian di Tiongkok melonjak, dengan 7.711 kasus dilaporkan di negara itu, virus itu telah menyebar ke 31 provinsi.<sup>19</sup>

Sementara, Indonesia baru mengumumkan adanya Covid dengan terlambat, yaitu satu bulan setelah WHO menyatakan Covid sebagai darurat global. Hal itu terjadi karena Menteri Kesehatan yang lama, bersikap “tenang-tenang saja” terhadap perkembangan wabah Covid di luar negeri. Pengumuman itu pun terjadi atas desakan dari publik yang menuduh Pemerintah menutup-nutupi situasi yang terjadi dan ketidaksiapan menghadapi wabah itu. Memang ketika itu alat test untuk mendeteksi virus Corona belum tersedia di Indonesia, baru ada kabar 3 minggu kemudian ketika Pemerintah akan mendatangkan alat test dari luar negeri.<sup>20</sup> Namun belakangan diketahui bahwa Rapid Test ternyata tidak akurat, dan kemudian digantikan dengan test PCR yang lebih tepat. Sampai setahun kemudian, telah banyak langkah yang dilakukan Pemerintah untuk menangani Covid sehingga didapatkan angka penurunan yang signifikan. Okupansi Wisma Atlet yang sempat penuh kemudian kosong sampai cuma terisi 30% dari kapasitas. Namun bencana mulai marak kembali setelah kepulangan para migran dari mudik Lebaran. Ketika makalah ini ditulis, kasus harian Covid mencapai 29.745 orang per hari, hal itu telah membuat rumah sakit kolaps dan Pemerintah kemudian menerapkan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat sejak 3 Juli 2021.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Baharman

<sup>20</sup> Wisnubrata (21 Maret 2020). *Ratusan Ribu Alat Rapid Test Corona Masuk Indonesia, Ini Cara Kerjanya*. Kompas.com

<sup>21</sup> Puspitasari, Maya Ayu (6 Juli 2021). *Pelanggaran Marak, Rumah Sakit Kolaps*. Tempo.

Sampai hari ini belum ditemukan obat Covid yang mujarab, masyarakat – dan peran besar perempuan dalam hal ini, mengusahakan bermacam-macam obat alternatif. Dari mulai ramuan herbal, jamu, semprotan uap, makanan bergizi, dan macam-macam upaya dicarikan demi kesembuhan keluarganya. Belakangan dicobakan juga Ivermectin, obat cacing untuk hewan, kepada manusia. Penerapan Vaksin yang disebarkan secara massal ke masyarakat hanya mempunyai tingkat efektifitas 60%. Artinya masih banyak orang yang tetap terpapar virus Corona walau mereka telah divaksin. Kiranya upaya yang dilakukan perempuan untuk menanggulangi Covid, selain menggantikan suami untuk mencari nafkah, merupakan subyek yang menarik untuk dituangkan sebagai karya seni. Hal ini tidak terlepas dari telah bergesernya sikap masyarakat yang dahulu sangat berpikiran patriarkis menjadi lebih liberal.

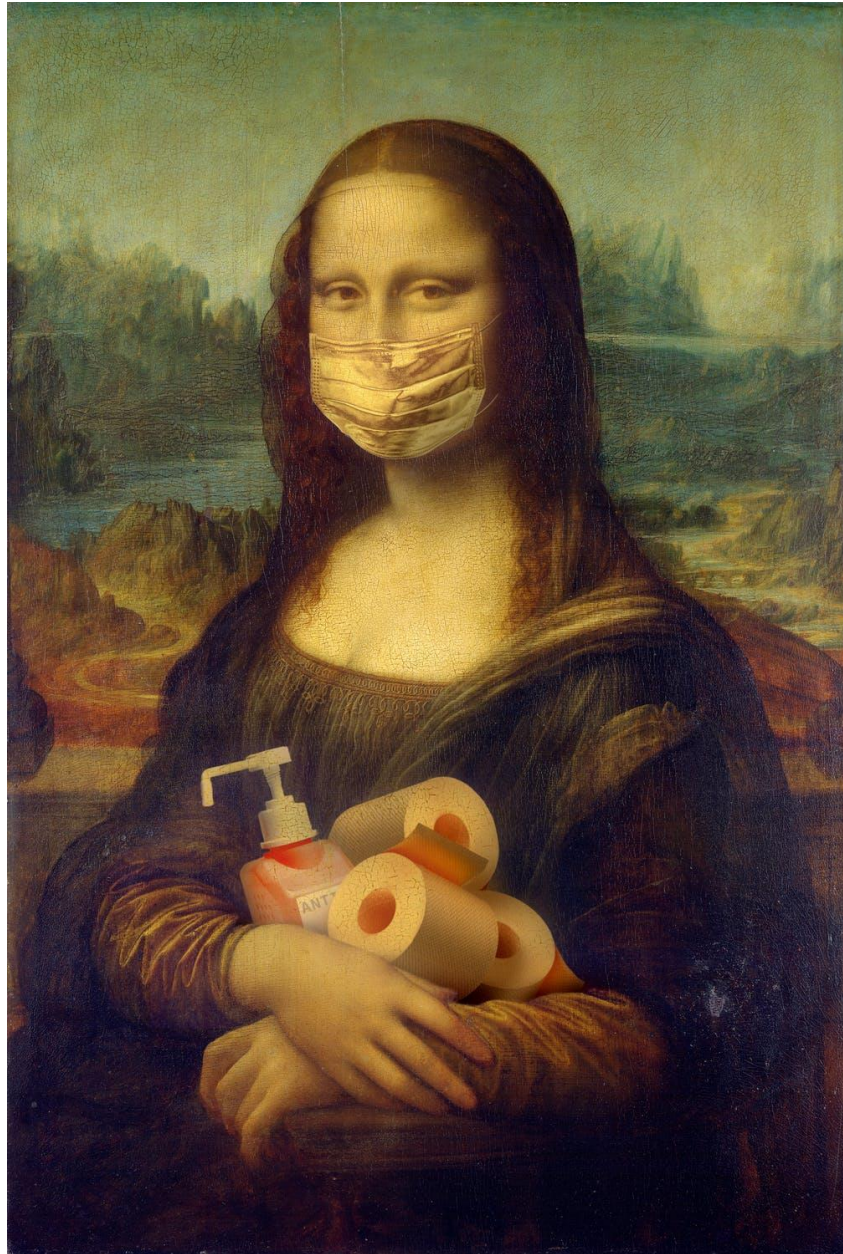
### **VIII. Karya-karya yang terinspirasi oleh peristiwa pandemi**

Penulis pernah membahas karya-karya orang Indonesia yang berinspirasi peristiwa pandemi.<sup>22</sup> Dalam kesempatan kali ini penulis mencoba menguraikan karya-karya apa saja yang telah berkembang di dunia karena terbawa oleh suasana yang ditimbulkan oleh pandemi. Barangkali karya pertama yang menarik dibahas di sini adalah karya fotografi dari seniman Ukraina, Yaroslav Danylchenco.<sup>23</sup> Ia merekayasa karya Monalisa menjadi bermasker. Memang museum Louvre sudah lama menutup museumnya sehingga karya pameran unggulan, Monalisa, yang selalu menjadi subyek antrian pengunjung, jangan-jangan sudah bermasker. Suatu parodi yang ironis di tengah kepedihan dan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh bencana Covid. Dan tak lupa Monalisa dalam karya Danylchenco dilengkapi dengan peralatan sanitizer dan gulungan tissue.

---

<sup>22</sup> Anna Sungkar (Januari 2021). *Art in Pademic Chaos and Doom*. Journal "Psychology and Education". ISSN: 0033-3077. Volume: 58, No. 1. [www.psychologyandeducation.net](http://www.psychologyandeducation.net).

<sup>23</sup> Nungesser, Sam (25 Maret 2021). *Pandemic-Inspired Art Takes Off With The One-Year Anniversay of Covid-19*. Art International, covidartmuseum.



Gambar 5 – Karya Yaroslav Danylchenco

Jessica Johnson adalah ilmuwan di Icahn School of Medicine di Mount Sinai, New York, yang mengerjakan proyek rekam kesehatan elektronik untuk memahami dasar genetik dari gangguan kejiwaan. Baginya, membuat karya seni adalah cara untuk bersantai. Ia sangat menikmati melakukan jenis pekerjaan yang rinci dan berulang, dan membuatnya masuk ke suasana meditatif. Dengan senang ia membuat karya seni yang mengilustrasikan konsep-konsep ilmiah. Seni adalah cara yang bagus untuk



mengkomunikasikan sains kepada semua orang, dan terutama di saat pandemi ini, komunikasi menjadi sangat penting.<sup>24</sup>



Gambar 6 – Karya Jessica Johnson.

Lona Mody adalah Profesor Penyakit Dalam di University of Michigan, Ann Arbor, Michigan. Ia tertarik pada warna-warni dan lukisan yang menyampaikan kebahagiaan dalam hidupnya. Melengkapi minat akademisnya, Mody suka melukis. Namun Covid mengubah segalanya. Mody berniat menciptakan suatu karya untuk mengenang peristiwa bersejarah yang belum pernah terjadi sebelumnya ini. Lukisan yang ia buat ini sangat katarsis. Hal itu memungkinkannya untuk merenungkan kehilangan yang dialami oleh banyak orang dan dampaknya terhadap rekan-rekannya. Lukisan ini menggambarkan dampak besar dan luar biasa dari Covid pada penyedia layanan dan ekosistem kesehatan secara umum.

<sup>24</sup> Stower, Hannah & Guennot Marianne (15 Maret 2021). *Art in a Pandemic: a Digital Gallery*. nature medicine.



Gambar 7 – Karya Lona Mody

Lona Mody secara artistik terinspirasi oleh jalan-jalan tak bernyawa di ibu kota besar, gedung-gedung tinggi yang kosong dan berhantu, serta kekacauan luar biasa yang diciptakan oleh virus yang sering digambarkan secara paradoks oleh warna maroon pada struktur bangunan. Namun pada gedung-gedung itu ada yang hilang, yaitu faktor manusia.<sup>25</sup>

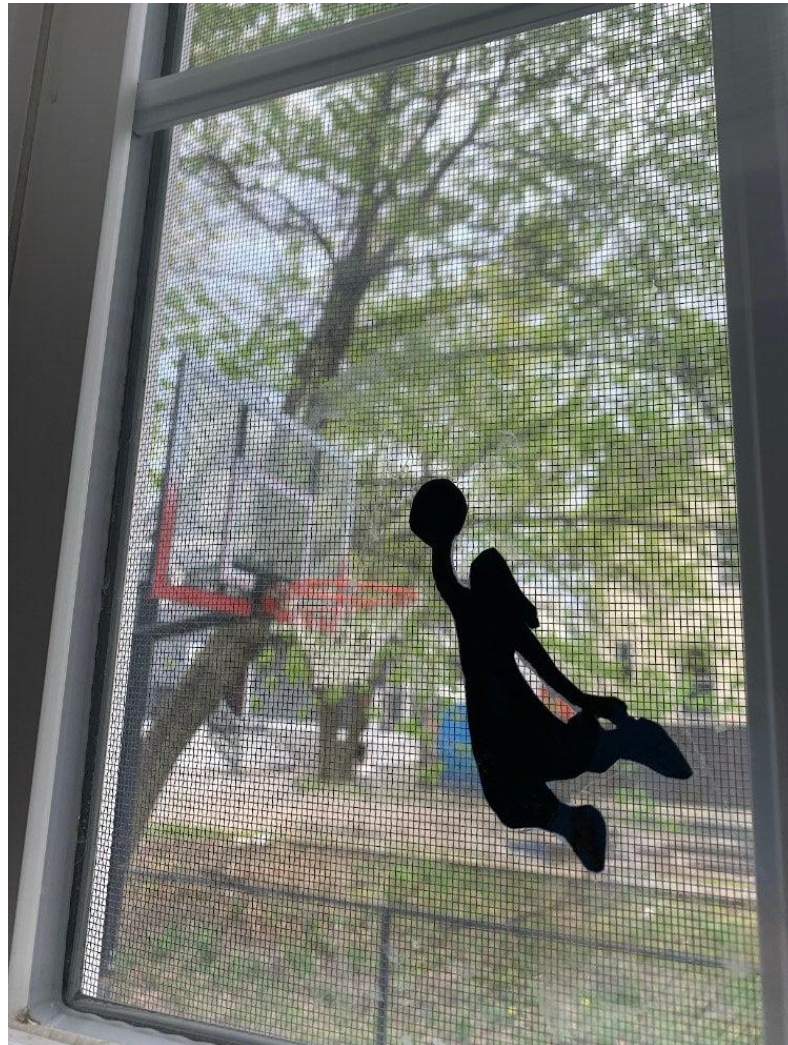
Anjuran tinggal di rumah telah mencabut rutinitas untuk semua orang — dan kita semua menghadapinya secara berbeda. Bagi siswa yang kehidupan sekolahnya berakhir secara online, berada di rumah telah menginspirasi para murid untuk membuat karya seni. Sebuah karya menarik yang dibuat oleh Nguyen, murid kelas 6, Richard J. Murphy K-8 School, Boston. Gambaran anak sekolah yang kesepian karena harus berdiam di rumah selama pandemi. Nguyen mengatakan, “Karya seni ini sejalan dengan kampanye #StayArtHomePejac. Seni menggunakan apa yang kita lihat di luar jendela kita dan menggunakan siluet untuk membuat gambar atau pemandangan. Ketika saya melihat

---

<sup>25</sup> Stower.



ke luar jendela, saya melihat ring basket, jadi tentu saja saya memikirkan bola basket, jadi saya membuat siluet seseorang yang menembak ring.”<sup>26</sup>



Gambar 8 – Karya Nguyen, murid kelas 6, Richard J. Murphy K-8 School, Boston

Palladium Mall, sebuah tempat belanja kelas atas di Mumbai, telah mengambil kesempatan untuk menggambarkan seni yang menyuarakan keprihatinan. Seiring dengan kekhawatiran akan keselamatan masyarakat dan tenaga kesehatan saat Covid-19 mulai menyebar ke seluruh penjuru kota. Untuk melakukan itu Palladium Mall

---

<sup>26</sup> Millar, Madelaine (11 Mei 2020). *Here's the art that students have made during the coronavirus pandemic*. Boston.com



memasang patung instalasi pasir yang dibuat oleh seniman Narayan Sahu. Karya seni Sahu memberi penghormatan kepada para malaikat Covid — para dokter dan polisi, dan juga dengan cerdas berbicara tentang “menjadi aman” dan “menjaga jarak”. Instalasi yang menggunakan pasir putih itu membutuhkan waktu pembuatan selama 36 jam. Pasir untuk potongan raksasa didatangkan khusus dari Gujarat. Instalasi yang diresmikan pada bulan Agustus 2020 itu menampilkan seorang dokter wanita dengan stetoskop memeluk bola dunia. Itulah cara Sahu berbicara untuk tujuan sosial melalui karya seninya.



Gambar 9 – Karya instalasi Narayan Sahu

## IX. Penutup

Kiranya peristiwa pandemi telah membawa perbincangan ke dalam banyak hal. Mulai dari pergeseran peran perempuan yang semula berada di garis belakang, tiba-tiba ia maju ke garis depan demi melindungi keluarganya dan mengantisipasi para suami yang kepala rumah tangga itu, sekarang mereka kehilangan pekerjaan. Hal itu juga sedikit banyak memberikan pesan kepada sistem patriarkis yang masih ada, untuk segera menyingkir. Karena dalam pandemi ini perempuan ternyata lebih tegar dan fleksibel dalam mengelola hidup rumah tangga yang sedang bergoyang.

Pandemi ini pun tidak ada kejelasan kapan berakhirnya, data-data statistik yang diungkapkan pada tulisan ini menunjukkan angka orang yang terpapar infeksi, dengan cepat menjadi dua kalinya dalam waktu yang makin lama makin pendek. Belum ada rumus yang tepat untuk mengobati dan mencegah Covid, nampaknya kita akan terus hidup bersana Covid dalam waktu yang panjang. Hal itu tentu saja akan meruntuhkan ekonomi masyarakat kelas bawah yang tabungannya berangsur-angsur habis.

Dalam konteks ini, seni dengan segala kekuatannya, akan menjadi pencatat sejarah dan alat untuk mengekspresikan apa yang dirasakan kaum perempuan selama pandemi. Makalah ini memberikan banyak contoh tentang seni yang terkait dengan peristiwa pandemi. Seyogyanya hal itu dapat menjadi inspirasi untuk karya-karya yang dapat diciptakan selama pandemi. Indonesia yang begitu kompleks, tentu saja dapat menghasilkan karya-karya yang jauh lebih kaya ketimbang yang telah terjadi di dunia luar.

## Daftar Referensi

[1] Anna Sungkar (Januari 2021). *Art in Pademic Chaos and Doom*. Journal "Psychology and Education". ISSN: 0033-3077. Volume: 58, No. 1. [www.psychologyandeducation.net](http://www.psychologyandeducation.net).

[2] Baharman (25 March 2020). *Ini Perkembangan dari Waktu ke Waktu Krisis Korona di Dunia*. Media Indonesia. <https://m.mediaindonesia.com/internasional/298776/ini-perkembangan-dari-waktu-ke-waktu-krisis-korona-di-dunia>

[3] Castells, Manuel (1999). *Flows, Network, and Identities: a Critical Theory of The Informational Society*. Dalam "Critical Education in the New Information Age", Rowman & Littlefield Publishers, Inc., Oxford, England.

[4] Dwianto, Achmad Reyhan (4 Nov 2020). *Perjalanan 8 Bulan Pandemi Virus Corona COVID-19 di Indonesia*. Detikhealth.

- [5] Dubard de Gaillarbois (Januari 2014). *Elisabetta Sirani's Porcia Wounding Her Thigh (1664), a Piece of Mute Eloquence or a Meta-Painting?* DOI: 10.1484/J.IKON.5.102977. Research Gate, Jurnal Ikon
- [6] Ibrahim, Afzal (8 Mei 2021). *What is Art? Why is Art Important?* THE ART/ST. <https://www.theartist.me/art/what-is-art/>
- [7] Henke, Lutz (19 Desember 2014). *Why We Painted over Berlin's Most Famous Graffiti*. The Guardian.
- [8] Lailiyah, Sunnatul (12 November 2013). *Gerakan Feminisme: Sejarah, Perkembangan, serta Corak Pemikirannya*. PMII Abdurrahman Wahid.
- [9] Martyris, Nina (9 Februari 2016). *'Luncheon in Fur': The Surrealist Teacup that Stirred the Art World*. The Salt.
- [10] Millar, Madelaine (11 Mei 2020). *Here's the art that students have made during the coronavirus pandemic*. Boston.com
- [11] Nungesser, Sam (25 Maret 2021). *Pandemic-Inspired Art Takes Off with The One-Year Anniversary of Covid-19*. Art International, covidartmuseum.
- [12] Shelley, Esaak (13 Agustus 2019). *The Most Important Function of Art*. ThoughtCo.
- [13] Stower, Hannah & Guennot Marianne (15 Maret 2021). *Art in a Pandemic: a Digital Gallery*. nature medicine.
- [14] Wisnubrata (21 Maret 2020). *Ratusan Ribu Alat Rapid Test Corona Masuk Indonesia, Ini Cara Kerjanya*. Kompas.com
- [15] Puspitasari, Maya Ayu (6 Juli 2021). *Pelanggaran Marak, Rumah Sakit Kolaps*. Tempo.